

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Metode *Problem Solving*

a. Pengertian Metode *Problem Solving*

Metode Pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai target yang diharapkan selama proses pembelajaran. Untuk itu guru harus bisa memilih metode mana yang cocok diterapkan kepada siswanya agar mendapat hasil yang baik dan sesuai harapan. Metode *Problem Solving* diharapkan bisa membuat peserta didik belajar memecahkan masalah dengan cara yang benar dan sesuai. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kemandirian siswa ketika menghadapi masalah di lingkungannya.

Menurut Abdul Majid (2013) Metode *Problem Solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Proses menganalisa adalah konsep memadukan pikiran dengan kegiatan motorik untuk memecahkan masalah. Metode *problem solving* (pemecahan masalah) merupakan salah satu dasar teoritis yang menjadikan masalah sebagai isu utamanya dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu Utomo Dananjaya (2013: 129) juga memiliki penjelasan tentang Metode *Problem Solving* yaitu upaya peningkatan hasil melalui proses secara ilmiah untuk menilai, menganalisis, dan memahami keberhasilan. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan sebuah masalah seseorang harus dibiasakan berpikir secara mandiri. Sedangkan menurut W.Gulo (2002:111) Metode *Problem Solving* adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar.

Metode *Problem Solving* dinilai potensial untuk melatih siswa berpikir kreatif ketika menghadapi masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk

dipecahkan sendiri atau secara bersama. Didalam *Problem Solving*, siswa belajar secara mandiri untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan solusi pemecahan masalahnya. Tugas guru dalam metode *Problem Solving* adalah memberikan kasus atau masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik. Dengan demikian dengan metode *Problem Solving* ini diharapkan dapat meningkatkan Kemandirian dan Prestadi Belajar siswa

b. Tahap - tahap Metode Problem Solving

Sebelum mengajar, seorang pendidik perlu untuk memahami metode pembelajaran yang digunakan, dimulai dari pendahuluan, inti sampai ke penutup. Apabila pendidik sudah memahami alur metode pembelajaran dengan jelas tentunya akan lebih mudah dalam mengelola. Dampaknya pun akan terlihat pada hasil pembelajaran yang dilakukan.

Pada penerapan Metode *Problem Solving* terdapat beberapa aktivitas yang ada pada metode pembelajaran yang lain, meliputi diskusi, kerja kelompok, dan tanya jawab. Berikut langkah-langkah Metode *Problem Solving* menurut J.Dewey dalam bukunya W.Gulo (2002:115) yaitu :

Table 1. Tahap – Tahap Metode Problem Solving menurut J.Dewey

Tahap – Tahap	Kemampuan Yang Diperlukan
Merumuskan Masalah	Mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas
Menelaah masalah	Menggunakan pengetahuan untuk memperinci menganalisa masalah dari berbagai sudut
Merumuskan Hipotesis	Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab – akibat dan alternative penyelesaian
Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis	Kecakapan mencari dan menyusun data menyajikan data dalam bentuk diagram,gambar dan tabel
Pembuktian Hipotesis	Kecakapan menelaah dan membahas data, kecakapan menghubungkan – hubungkan dan menghitung Ketrampilan mengambil keputusan dan kesimpulan
Menentukan pilihan penyelesaian	Kecakapan membuat alternatif penyelesaian, kecakapan dengan memperhitungkan akibat

yang terjadi pada setiap pilihan

Langkah-langkah metode *Problem Solving* menurut Hamiyah dan Jauhar (2014:129) sebagai berikut:

1. Menyiapkan isu/masalah yang jelas untuk dipecahkan
2. Menyajikan masalah.
3. Mengumpulkan data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
4. Merumuskan hipotesis.
5. Menguji hipotesis.
6. Menyimpulkan.

Agar hasil yang diharapkan sesuai dengan yang diinginkan maka proses pembelajaran harus sesuai dengan tahap – tahap yang sudah dibuat. Hal ini juga akan membuat siswa lebih mudah untuk memahami alur dari metode yang dipakai dalam proses pembelajaran.

c. Kelebihan dan kekurangan Metode *Problem Solving*

Pada suatu Metode Pembelajaran pasti terdapat kelebihan dan kelemahan tidak terkecuali metode *Problem Solving*. Hal ini dikarenakan kondisi yang berbeda – beda pada objek penelitian. Djamarah (2010:92), menjelaskan kelebihan dan kelemahan metode *Problem Solving* antara lain adalah :

Kelebihan :

- a. Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- b. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, hal ini merupakan kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- c. Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan proses runtut dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencapai pemecahannya.

Kekurangan

- a. Kesulitan dalam menentukan tingkat kesulitan masalah. Solusi yang dapat diterapkan adalah menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa.
- b. Membutuhkan alokasi waktu yang relatif lebih lama dibandingkan model pembelajaran lain. Solusi yang dapat digunakan adalah dengan membagi pokok bahasan menjadi bagian-bagian kecil yang masih tetap saling berhubungan sehingga membutuhkan waktu yang relatif lebih sedikit untuk menyelesaikannya.
- c. Kebiasaan belajar siswa yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran *Problem Solving*. Solusi yang dapat digunakan adalah mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok melalui berbagai sumber belajar.

Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 130-131) ada beberapa kelebihan dan kekurangan metode *Problem Solving* sebagai berikut.

Kelebihan metode *problem solving* :

- a. Membuat pendidikan di sekolah menjadi relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- b. Dapat berpikir dan bertindak kreatif.
- c. Dapat mengembangkan rasa tanggung jawab.
- d. Para siswa dapat diajak untuk lebih menghargai orang lain.
- e. Dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
- f. Dapat merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.

Kekurangan metode *Problem Solving* :

- a. Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran lain.
- b. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman siswa memerlukan kemampuan dan keterampilan guru.

- c. Bagi siswa yang kurang memahami pelajaran tertentu, maka pengajaran dengan metode ini sangat membosankan dan menghilangkan semangat belajarnya.

Dari beberapa penjelasan para ahli diatas dapat dirangkum bahwa Metode *Problem Solving* adalah cara mengajar guru yang bertujuan mengetahui bagaimana tindakan dan pemikiran - pemikiran siswa dalam memecahkan masalah dengan logis, kritis, mandiri dan analistis untuk menarik kesimpulan dari masalah. Langkah – langkah dalam metode *Problem Solving* dimulai dari (1) Menyiapkan isu/masalah yang jelas untuk dipecahkan (2) Menyajikan masalah (3) Mengumpulkan data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut (4) Merumuskan hipotesis (5) Menguji hipotesis dan (6) Menyimpulkan. Metode ini mengarah ke proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar peserta didik.

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian belajar

Dalam kegiatan belajar-mengajar sangat diperlukan kemandirian belajar siswa karena apabila siswa hanya pasif dan mengandalkan instruksi dari guru maka siswa tersebut akan banyak tertinggal oleh teman – temannya. Kemandirian belajar tidak semata mata langsung dimiliki oleh siswa tetapi juga harus dilatih dan juga pada lingkungan yang mendukung.

Pengertian Kemandirian belajar menurut Haris Mujiman (2011: 9) adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Kemandirian dapat muncul atas kesadaran pribadi maupun keterpaksaan. Menurut Suparman (2014:84) kemandirian belajar nampak dalam bentuk kemampuan siswa menentukan kegiatan belajarnya, atas inisiatifnya sendiri. Menurut Martinis Yamin (2007 : 115) pengertian Kemandirian Belajar adalah belajar yang dilakukan oleh siswa secara bebas menentukan tujuan belajarnya, arah belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat

keputusan akademik, dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan belajarnya. Rusman (2015: 354) mengutip tentang kemandirian belajar menurut Wademeyer (1983), bahwa kemandirian belajar perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauannya sendiri. Artinya seseorang akan belajar bukan karena tuntutan dari pihak manapun melainkan karena kesadaran bahwa belajar diperlukan untuk perubahan dalam dirinya ke arah positif. Menurut Fx Wastono (2015:397) Kemandirian belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses belajar mengajar agar siswa mempunyai rasa tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan diri.

Menumbuhkan kemandirian belajar pada siswa memerlukan metode yang tepat, salah satunya adalah dengan diskusi, memecahkan suatu permasalahan. Siswa akan lebih kreatif dan berfikir jika dihadapkan pada suatu permasalahan. Siswa akan berusaha mencari sumber belajar, dan menumbuhkan sikap tidak tergantung kepada oranglain. Kemandirian belajar sangat mendukung perkembangan peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah belajar yang dihadapi pada saat pembelajaran. Sehingga dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya peserta didik tidak perlu menunggu instruksi dari siapapun.

b. Ciri – Ciri Kemandiran Belajar

Kemandirian Belajar pada peserta didik bisa dilihat dari perilaku mereka saat mengikuti pelajaran dikelas. ciri-ciri kegiatan belajar yang didorong oleh niat untuk menguasai suatu kompetensi dapat dilihat dari beberapa aspek. Berikut dijelaskan oleh Haris Mudjiman (2011: 11) :

- a. Persistence, artinya kegiatan belajar yang dilakukan merupakan kegiatan belajar yang lama, terus menerus, tidak sering berhenti.
- b. Consistence, artinya kegiatan belajar ajeg, berdisiplin, tidak malas-malasan.
- c. Systematic, artinya kegiatannya selalu terencana karena berorientasi kepada penguasaan suatu kompetensi.
- d. Goal Orientedness, artinya kegiatan belajarnya fokus, dengan continuing evaluation untuk mengukur pencapaian tujuan.

- e. Innovative, artinya selalu berusaha mencari jalan keluar ketika dihadapkan oleh suatu permasalahan.
- f. Follow-up Clarity, artinya tindak lanjut dari setiap kegiatan selalu jelas. Poin ini terait dengan penjelasan consistence di atas.
- g. Learning for Life, artinya kegiatan belajar dilakukan setiap saat sepanjang hidup, untuk tetap bertahan hidup dan mengembangkan kehidupannya

Sardiman A.M (2012:45-46) juga mengemukakan ciri-ciri kemandirian belajar yang harus dimiliki oleh siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran :

- a. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri mempunyai indikator sikap Kritis, logis dan penuh keterbukaan dalam belajar
- b. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan mempunyai indikator sikap inisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus
- c. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan mempunyai indikator sikap merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri
- d. Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru mempunyai indikator sikap tanggung jawab dalam belajar
- e. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar mempunyai indikator sikap percaya diri dalam belajar
- f. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

c. Konsep Kemandirian Belajar

Untuk dapat meningkatkan Kemandirian Belajar pada peserta didik guru juga harus paham bagaimana konsep kemandirian belajar. Karena apabila konsep yang diterapkan salah maka peserta didik akan susah untuk menerapkan kemandirian tersebut pada kehidupan sehari.

Menurut Haris Mudjiman (2011: 2) ada 5 konsep kemandirian belajar yaitu :

- a. Kegiatan belajar aktif merupakan kegiatan belajar yang memiliki ciri keaktifan pembelajaran, persistensi, keterarahan, dan kreativitas untuk mencapai tujuan.
- b. Motif untuk menguasai sesuatu kompetensi adalah kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, konsisten, terarah dan kreatif.
- c. Kompetensi adalah pengetahuan, atau keterampilan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.
- d. Dengan pengetahuan yang telah dimiliki pembelajar mengolah informasi yang diperoleh dari sumber belajar, sehingga nanti menjadi pengetahuan atau keterampilan baru yang dibutuhkan peserta didik.
- e. Tujuan belajar hingga evaluasi hasil belajar diterapkan sendiri oleh pembelajar, sehingga ia sepenuhnya menjadi pengendali kegiatan belajarnya.

d. Faktor – faktor yang mempengaruhi Kemandirian Belajar

Dalam Kemandirian belajar sebagaimana belajar pada umumnya banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal tersebut bisa timbul dari dalam diri siswa sendiri atau dari lingkungan dimana dia tinggal. Menurut Muhibbin Syah (2016:91), berikut adalah faktor yang mempengaruhi kemandirina belajar siswa :

- a. Faktor internal yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning) yakni jenis upaya belajar siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (2004:233) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar di bagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

1. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri pelajar. Faktor ini dibedakan menjadi 2 (dua) golongan, yaitu :

- a. Faktor-faktor non sosial

Yang termasuk faktor ini sangat banyak jumlahnya yakni meliputi faktor-faktor yang berasal dari luar selain manusia, misalnya : keadaan udara, suhu

udara, cuaca, waktu (pagi/siang/ malam), tempat (letak, gedung), alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis, buku-buku, alat peraga).

b. Faktor-faktor sosial

Yang dimaksud faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia) baik manusia itu hadir (ada) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu belajar. Misalnya kalau satu kelas muridnya sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas, atau seseorang sedang belajar di kamar, satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu, dan sebagainya.

2. Faktor Internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar. Faktor ini di golongan menjadi dua, yaitu :

a. Faktor Fisiologis

Faktor ini dibedakan dalam dua macam, yaitu : (1) Keadaan tonus jasmani pada umumnya. Keadaan tonus akan dapat mempengaruhi kegiatan belajar, seperti kekerungan gizi dapat menyebabkan seseorang itu kurang bersemangat dalam belajar (2) Keadaan fungsi jasmani tertentu, yang dimaksud di sini adalah kurang berfungsinya indra seseorang yang indranya atau salah satunya akan berpengaruh dalam kegiatan belajar.

b. Faktor psikologis

Yang dimaksud faktor ini diantaranya adalah motif, sikap, perhatian, bakat, tanggapan, pengamatan, minat dan intelegensi. Selain itu menurut N. Frandien sebagaimana yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata (2004:237) sebagai berikut :

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.

- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dirangkum bahwa Kemandirian Belajar adalah suatu kegiatan belajar yang mandiri dengan dilakukan atas dasar kemauan sendiri dan memiliki beberapa aspek yang harus dimiliki peserta didik yaitu sikap percaya diri, disiplin belajar, motivasi belajar yang tinggi dan tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah belajar yang sedang dihadapinya. Kemandirian Belajar dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Siswa yang mempunyai Kemandirian Belajar mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan atas kehendaknya sendiri dan juga memiliki inisiatif sendiri untuk memecahkan masalah.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah kemampuan yang didapat peserta didik setelah pembelajaran selesai. Hal tersebut bisa dilihat dari tingkah laku siswa yang bertujuan untuk mengukur kemampuan belajar siswa. Prestasi belajar dan kegiatan belajar mengajar, merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan karena salah satu indikator untuk melihat tercapai atau tidaknya tujuan belajar adalah dengan mengukur prestasi belajar siswa. Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dalam bentuk angka ataupun nilai – nilai tertentu.

Dalam KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia) Prestasi belajar adalah penguasaan, pengetahuan, atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes atau angka nilai yang diberikan guru. Sedangkan Menurut Suharsimi Arikunto (2009:276) Prestasi Belajar mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan di setiap bidang studi. Simbol yang digunakan untuk menyatakan nilai, baik huruf maupun angka, hendaknya hanya merupakan gambaran tentang prestasi. Menurut Sugihartono (2007:130) Prestasi Belajar adalah hasil pengukuran yang berwujud angka maupun pernyataan yang

mencerminkan penguasaan materi pelajaran untuk peserta didik. Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2008:91), Prestasi Belajar merupakan taraf keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi pelajaran tertentu.

Prestasi Belajar sangat bergantung pada metode pembelajaran yang sesuai agar peserta didik dengan mudah memahami materi yang diberikan pengajar. Prestasi Belajar diukur dalam bentuk huruf atau angka sebagai indikasi tingkat kemampuan siswa setelah dilakukan pembelajaran.

b. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Hasil dari proses pembelajaran adalah ilmu yang didapat oleh peserta didik dan prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar khususnya dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 162). Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor internal

Di dalam faktor internal dipecah menjadi dua faktor, yaitu

1. Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah antara lain mencakup kondisi fisik dan kesehatan jasmani dari individu.

2. Faktor rohaniah atau psikologis.

Faktor psikologis antara lain menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan intelektual, sosial, psikomotor, serta kondisi afektif dari individu.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu

1. Faktor keluarga

Faktor keluarga antara lain sarana dan prasarana, suasana rumah, cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, latar belakang kebudayaan dan pengertian yang diberikan oleh orang tua.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah antara lain kurikulum yang digunakan, metode mengajar, hubungan antar guru dan siswa, hubungan antar siswa dan siswa, sarana yang tersedia, sumber belajar dan suasana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

3. Faktor masyarakat

Faktor masyarakat meliputi kegiatan yang dilakukan siswa dalam bermasyarakat yang mana di dalamnya terdapat berbagai aspek yang bias berpengaruh positif terhadap perkembangan individu.

Sedangkan menurut Ahmad dan Supriyono (2004: 138-139), prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi baik secara langsung ataupun interaksi tidak langsung, dan faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

- a. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Misalnya pendengaran, penglihatan, struktur tubuh dan sebagainya
- b. Faktor psikologis yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas : (1) faktor intelektual : kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki dan (2) unsur-unsur kepribadian tertentu seperti kebiasaan, kebutuhan, emosi, motivasi, sikap dan penyesuaian diri.
- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

2. Faktor Eksternal

- a) Faktor sosial terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun kelompok.
- b) Faktor budaya seperti teknologi, kesenian, ilmu pengetahuan, dan adat istiadat
- c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas belajar, iklim, dan fasilitas dirumah.
- d) Faktor keamanan dan lingkungan spiritual.

Hal – hal yang mempengaruhi Prestasi Belajar ternyata bukan hanya dari dalam diri peserta didik melainkan dari lingkungan dan keluarga bertanggung jawab atas meningkatnya Prestasi Belajar disekolah.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Hasil dari proses belajar yang ditetapkan setelah kegiatan pembelajaran biasa disebut dengan prestasi belajar. Hasil yang biasa ditunjukkan dalam bentuk huruf atau angka tentu punya fungsi dan peran baik untuk siswa, guru, maupun sekolah. Menurut Zaenal Arifin (2016) terdapat 5 fungsi utama prestasi belajar, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuas hasrat ingin tahu. hal ini didasarkan pada pendapat bahwa para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (curiosity) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kebutuhan pada anak didik dalam suatu program pendidikan.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (feedback) dalam meningkatkan mutu Pendidikan
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan faktor produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik di masyarakat. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan pula dengan pembangunan masyarakat.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama dan karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum

keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil Prestasi Belajar. Apabila hasil prestasi belajar meningkat, maka proses pembelajaran dapat dinilai sudah berjalan dengan baik begitu juga sebaliknya.

d. Cara Mengukur Prestasi Belajar

Pengukuran prestasi belajar perlu dilakukan untuk melihat seberapa tinggi tercapainya tujuan kegiatan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Suharsimi Arikunto, (2009:162) secara garis besar, cara mengukur prestasi belajar terdiri atas dua bentuk macam test, yaitu antara lain:

a) Tes subjektif

Tes subjektif adalah pengukur prestasi belajar yang jawabannya tidak dinilai menggunakan angka ataupun skor, seperti yang digunakan tes objektif. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti: jelaskan, uraikan, bandingkan, bagaimana, mengapa dan sebagainya. Biasanya soal-soal tes subjektif hanya terdiri dari 5-10 buah soal dalam kurun waktu kira-kira 90-120 menit. Soal-soal bentuk esai ini menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian- pengertian yang telah dimiliki.

b) Tes objektif

Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dilakukan secara objektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada test bentuk esai. Dalam penggunaan tes objektif ini jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak daripada tes esai. Biasanya untuk tes yang berlangsung selama 60 menit diberikan 30-40 buah soal.

Menurut Eko Mulyadi (2015:387) prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan pada diri peserta didik dan ditandai dengan perkembangan pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu. Prestasi belajar dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat dirangkum bahwa prestasi belajar adalah hasil perilaku belajar yang diraih melalui penilaian dan pengukuran berupa tes – tes pada penguasaan materi pembelajaran tertentu yang didapat siswa pada saat proses pembelajaran. Prestasi Belajar dipengaruhi oleh Faktor Internal dan Eksternal. Hasil ujian yang biasa digunakan untuk penilaian prestasi belajar yaitu diantaranya ujian tengah semester, ujian semester dan ujian nasional. Pada penelitian yang dimaksud prestasi belajar adalah nilai siswa pada materi mata pelajaran Dasar Desain Grafis dengan cara memberikan soal kepada siswa dan dikerjakan dikelas. Tujuannya adalah agar prestasi belajar siswa dapat diketahui dengan memberikan tes tertulis dan praktek.

4. Dasar Desain Grafis

SMK Muhammadiyah Wonosari merupakan salah satu sekolah kejuruan di kabupaten Gunungkidul yang mempunyai masa belajar selama 3 tahun. Multimedia (MM) adalah salah satu program keahlian yang ada di SMK Muhammadiyah Wonosari. Program keahlian ini mempelajari tentang seluk beluk keterampilan yang berkaitan dengan Multimedia. Secara keseluruhan, kompetensi pada Multimedia membahas masalah pembuatan animasi 2d dan 3d, multimedia interaktif, Vektor, Fotografi dan Videografi.

Salah satu mata pelajaran pada program keahlian Multimedia adalah Dasar Desain Grafis. Pada semester I, Dasar Desain Grafis memiliki delapan kompetensi dasar. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas 2 KD (Kompetensi Dasar) pada materi kedua di semester ke pertama yaitu (1) Mendiskusikan prinsip-prinsip tata letak, antara lain : proporsi, irama (rythm), keseimbangan, kontras, kesatuan (unity), dan harmoni dalam pembuatan desain grafis dan (2) Mendiskusikan berbagai format gambar.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Wulandari (2013) yang berjudul "Implementasi Pendekatan *Problem Solving* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran KKPI Siswa Kelas X TGB-1 SMK Negeri 1 Seyegan" Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan, yaitu pembelajaran dengan penerapan pendekatan *Problem Solving* dapat meningkatkan kemandirian belajar

siswa kelas X TGB-1 SMK Negeri 1 Seyegan. Berdasar hasil analisis lembar observasi kemandirian belajar siswa aspek-aspek kemandirian meningkat dari 69% pada siklus I menjadi 74% pada siklus II dan pada siklus III menjadi 79%. Hal tersebut masuk dalam kategori baik.

Perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti adalah variabel merupakan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran KKPI, sedangkan variabel yang digunakan peneliti adalah kemandirian dan prestasi belajar dasar desain grafis.

2. Penelitian yang dilakukan Ari Herliyanto (2015) dengan judul "Implementasi Metode Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Perekayasaan Sistem Radio Dan Televisi Kelas XI Jurusan Teknik Audio Video Smk Negeri 2 Yogyakarta". Penelitian tersebut adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI SMK Negeri 2 Yogyakarta Jurusan Teknik Audio Video tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*. Berdasarkan data penelitian dari siklus I keaktifan siswa sebesar 70,95%. Siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 9,81% menjadi 80,76% dan siklus ketiga mengalami peningkatan 6,54% menjadi 87,30%. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar siswa yang ditetapkan dalam empat kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup dan kurang. Hasil belajar siswa pada siklus pertama 13,33% pada kategori baik, 60,00% cukup dan 26,67% kurang. Pada siklus kedua hasil belajar siswa menjadi 3,33% pada kategori sangat baik, 43,33% baik, 43,33% cukup dan 10,00% kurang. Pada siklus ketiga sebanyak 26,67% pada kategori sangat baik, 53,33% baik dan 20% cukup.

Perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti adalah variabel merupakan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Perekayasaan Sistem Radio, sedangkan variabel yang digunakan peneliti adalah kemandirian dan prestasi belajar dasar desain grafis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Rismawan (2014) yang berjudul "Penggunaan Metode *Problem Solving* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada

Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK N 3 Yogyakarta". Hasil penelitian tindakan kelas ini adalah: (1) pada siklus I 64,583 meningkat menjadi di siklus II 75,875 dan menjadi pada siklus III 78,375 dan peningkatan yang mendapatkan nilai diatas nilai KKM yaitu pada siklus I 18 siswa meningkat menjadi 24 siswa pada siklus II dan pada siklus III siswa sudah berhasil lulus KKM semua.

Perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti adalah variabel merupakan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Gambar Teknik, sedangkan variabel yang digunakan peneliti adalah kemandirian dan prestasi belajar dasar desain grafis.

4. Penelitian yang dilakukan Ridwan Hanafi (2014) yang berjudul "Implementasi Metode Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Teknologi Pengukuran Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta". Penelitian tersebut adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Subyek penelitian adalah siswa kelas X Teknik Pemesinan 2 SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta Jurusan Teknik Audio Video tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 30 orang. Berdasarkan data penelitian dari siklus I keaktifan siswa sebesar 36,66% dan pada siklus II rata-rata naik menjadi 74,43%. Peningkatan juga terjadi pada prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan Nilai rata-rata siklus I yang mendapatkan skor 70,40 dengan peserta didik yang tuntas 53,33% atau 16 siswa, sedangkan pada siklus II mendapatkan skor sebesar 82,13 dengan peserta didik yang tuntas 90% atau sebanyak 27 siswa.

Perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti adalah variabel merupakan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Gambar Teknik, sedangkan variabel yang digunakan peneliti adalah kemandirian dan prestasi belajar dasar desain grafis.

C. Kerangka Berfikir

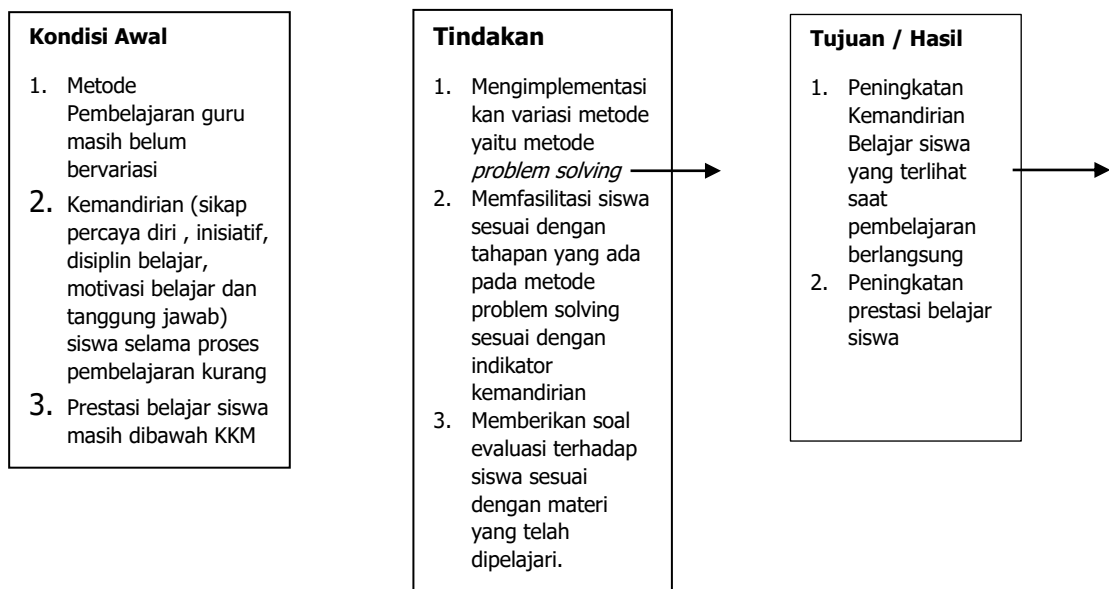
Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila kompetensi siswa dapat mencapai standar yang diharuskan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk menyampaikan materi

pelajaran maupun informasi kepada siswa. Guru bisa menghubungkan antara situasi dunia nyata siswa dengan materi yang diajarkan serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajaran yang dilakukan adalah memilih metode pembelajaran yang tepat merupakan. Proses pembelajaran pada Mata Pelajaran Dasar Desain Grafis memerlukan suatu pengembangan metode pembelajaran agar kemandirian dan prestasi belajar siswa dapat lebih meningkat. Untuk itu, dilakukan upaya perbaikan pada proses pembelajaran pada Mata Pelajaran Dasar Desain Grafis di Kelas X MM 1 Jurusan Multimedia SMK Muhammadiyah Wonosari, terutama untuk meningkatkan Kemandirian Siswa dalam proses pembelajaran serta Prestasi Belajar Siswa.

Pendekatan Metode *Problem Solving* diharapkan mampu merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajarnya. Selain itu, pendekatan ini juga mampu membantu membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja. Dengan menggunakan strategi ini pada proses belajar mengajar akan membuat siswa terbiasa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil sehingga dapat meningkatkan Prestasi Belajar khususnya dalam mata pelajaran Dasar Desain Grafis.

Beberapa penelitian relevan yang telah diuraikan sebelumnya, terbukti bahwa penerapan Metode *Problem Solving* dapat meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar siswa. Maka, kemandirian dan prestasi belajar siswa kelas X MM 1 SMK Muhammadiyah Wonosari dapat ditingkatkan melalui Metode *Problem Solving*.

Solving.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, dan kerangka pikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Desain Grafis Kelas X MM 1 SMK Muhammadiyah Wonosari

Penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Desain Grafis Kelas X MM 1 SMK Muhammadiyah Wonosari